Studia Ekonomika Volume 17 Nomer 2 Juli Tahun 2019 Halaman 71-87
JURNAL STUDIA EKONOMIKA
Journal of Accounting, Management & Entrepreneurship
https://jurnal-mnj.stiekasihbangsa.ac.id

PENGARUH *RETURN ON ASSETS, DEBT TO EQUITY RATIO,* UKURAN PERUSAHAAN DAN PERTUMBUHAN PENJUALAN TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017)

Oleh:
Yessica Amelia
Devi Riswanti

ABSTRACT

Tax is one of the biggest instruments in government income, which will be used to provide infrastructure and growth of the nation. In Indonesia, taxation controlled by the government to conduct stability country income. However, there is a difference between company and the government, the government think that the taxation is really helpful to the growth of a nation, in other side, company think that the taxation is additional cost that need to be paid, which will cause the deficit of company profit. This difference of interests raises efforts to minimize, reduce or even negate the amount of tax that must be legally paid to the state by means of tax avoidance. This study is aimed to examine the effect of return on assets, debt to equity ratio, firm size and sales growth towards tax avoidance. This research was conducted towards manufacturing companies in the consumer goods industry listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) from 2015 to 2017. The samples selection is taken by using a purposive sampling method based on the criteria that have been determinated. The number of the companies were 17 companies so that the total sample of this study were 51 annual reports. The method of analysis of this study using multiple linear regression models using the SPSS 21.0 program. The results of this study indicated that simultaneously, variables return on assets, debt to equity ratio, firm size and sales growth had a positive effect on tax avoidance. Then partially, firm size variables had a positive effect on tax avoidance, and sales growth had a negative affect on tax avoidance, while the return on assets variable and debt to equity ratio has no affect on tax avoidance.
Keywords: Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Firm Size, Sales Growth and Tax Avoidance.

ABSTRACT

Pajak merupakan salah satu instrumen terbesar dalam pendapatan pemerintah, yang akan digunakan untuk menyediakan infrastruktur dan pertumbuhan bangsa. Di Indonesia, perpajakan dikendalikan oleh pemerintah untuk melakukan stabilitas pendapatan negara. Namun ada perbedaan antara perusahaan dan pemerintah, pemerintah menganggap pajak sangat membantu kemajuan suatu bangsa, di sisi lain perusahaan menganggap pajak merupakan biaya tambahan yang harus dikeluarkan, yang akan menyebabkan defisit laba perusahaan. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan upaya untuk memperkecil, mengurangi atau bahkan meniadakan besarnya pajak yang harus secara sah dibayarkan kepada negara dengan cara penghindaran pajak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh return on assets, debt to equity ratio, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. Penelitian ini dilakukan terhadap perusahaan manufaktur pada industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2015 sampai dengan tahun 2017. Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Jumlah perusahaan sebanyak 17 perusahaan sehingga jumlah sampel penelitian ini adalah 51 laporan tahunan. Metode analisis penelitian ini menggunakan model regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS 21.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel return on assets, debt to equity ratio, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Kemudian secara parsial variabel ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak, dan pertumbuhan penjualan berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak, sedangkan variabel return on assets dan debt to equity ratio tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak.

Kata kunci: Return On Assets, Debt to Equity Ratio, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Penjualan dan Penghindaran Pajak

A. PENDAHULUAN

Pajak merupakan salah satu unsur terbesar dalam penerimaan negara yang digunakan pemerintah untuk membiayai pengeluaran negara baik rutin maupun untuk pembangunan. Pajak memiliki arti penting yaitu kontribusi wajib kepada negara, yang terutang oleh orang pribadi atau badan dan bersifat memaksa berdasarkan undang-undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat. Pemerintah melihat pajak sebagai sumber penerimaan negara yang potensial, sementara perusahaan melihat pajak sebagai beban yang wajib dibayarkan kepada negara dan berdampak pada penurunan jumlah laba bersih yang diperoleh perusahaan. Adanya perbedaan kepentingan ini membuat wajib pajak melakukan perlawanan terhadap pajak. Perlawanan terhadap pajak dapat dibedakan menjadi 2, yaitu perlawanan pasif dan perlawanan aktif. Perlawanan pasif berupa hambatan yang mempersulit pemungutan pajak dan mempunyai hubungan erat dengan struktur ekonomi dengan perkembangan intelektual dan moral penduduk serta teknik pemungutan pajak itu sendiri. Sedangkan perlawanan aktif adalah semua usaha dan perbuatan yang secara langsung ditujukan kepada pemerintah (fiskus) dengan tujuan untuk menghindari pajak salah satunya adalah *tax avoidance*, yaitu upaya untuk meminimalkan, mengurangi atau bahkan meniadakan jumlah pajak yang harus dibayarkan kepada negara secara legal. Praktik *tax avoidance* dapat dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam penelitian ini terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi *tax avoidance* di antaranya adalah *return on assets*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan. *Return on assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba berdasarkan pendapatan yang berasal dari *assets*. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang mengukur proporsi utang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para peneliti dan para investor untuk melihat seberapa besar utang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan tolok ukur suatu perusahaan untuk digolongkan sebagai perusahaan besar, menengah atau kecil. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari besarnya nilai ekuitas, penjualan atau aktiva. Ukuran perusahaan diukur dengan melihat keseluruhan total aktiva yang dimiliki perusahaan. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau dari waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan dapat dilihat dari perubahan penjualan tahun sebelumnya dan tahun periode selanjutnya. Perhitungan pertumbuhan penjualan adalah dengan membandingkan tingkat penjualan perusahaan pada akhir periode dengan penjualan yang dijadikan periode dasar.

B. LANDASAN TEORI

1. Teori Agensi

Teori agensi adalah teori yang mendasari praktik perusahaan dimana pihak manajemen sebagai pelaksana (a*gent*) dan pemilik modal (*owner*) sebagai *principal* untuk membangun suatu kontrak kerjasama yang disebut dengan "*nexus of contract*", kontrak kerjasama berisi kesepakatan yang menjelaskan bahwa pihak manajemen perusahaan harus bekerja secara maksimal untuk memberi kepuasan yang maksimal seperti *profit* yang tinggi kepada pemilik modal (*principal)*.

2. Teori Pemangku Kepentingan

Pemangku kepentingan didefinisikan kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan langsung atau tidak langsung dalam sebuah organisasi karena dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh tindakan organisasi, tujuan, dan kebijakan. Meskipun para pelaku biasanya melegitimasi dirinya sebagai stakeholder, tetapi semua pemangku kepentingan tidak sama dan memiliki kedudukan yang berbeda. Pemangku kepentingan kunci lain dalam organisasi bisnis diantaranya kreditor, pelanggan, direksi, karyawan, pemerintah, pemilik (pemegang saham), pemasok, serikat pekerja, dan masyarakat dari mana bisnis menarik sumber daya yang dimiliki.

3. Pajak

Pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan negara bagi sebesar - besarnya untuk kemakmuran rakyat. Subjek pajak adalah orang pribadi atau badan yang ditetapkan oleh peraturan perundang-undangan yang berlaku. Di Indonesia, pembagian subjek pajak menjadi dua yakni subjek pajak dalam negeri dan subjek pajak luar negeri. Berikut yang merupakan bagian dari subjek pajak dalam negeri: Orang pribadi, Badan, Warisan yang belum terbagi Bentuk Usaha Tetap (BUT). Menurut Undang-undang Nomor 28 Tahun 2007 Pasal 1 ayat 2, definisi wajib pajak atau biasa disingkat WP adalah Orang Pribadi atau Badan, meliputi pembayar pajak, pemotong pajak, dan pemungut pajak yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan ketentuan Peraturan Perundang-undangan Perpajakan.

4. Tax Avoidance

Tax avoidance adalah upaya mengefisiensikan beban pajak dengan cara menghindari pengenaan pajak lalu mengarahkannya pada transaksi yang bukan objek pajak. Strategi dan teknik penghindaran pajak dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak

bertentangan dengan ketentuan perpajakan. Metode dan teknik yang digunakan adalah dengan memanfaatkan kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri. *Tax avoidance* diukur dengan *effective tax rate* yaitu tarif pajak yang berlaku atau yang harus diterapkan atas dasar pengenaan pajak tertentu. Tarif pajak efektif merupakan perbandingan antara pajak riil yang harus dibayar oleh perusahaan dengan laba komersial sebelum pajak. Dengan adanya tarif pajak efektif, maka perusahaan akan mendapatkan gambaran secara riil bagaimana usaha manajemen pajak perusahaan dalam menekan kewajiban pajak perusahaan. Tarif pajak (*effective tax rate*) dihitung dengan konsep membagi kewajiban pajak perusahaan dengan laba sebelum pajak.

5. ***Return On Assets***

   Return on assets adalah salah satu bagian dari rasio profitabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba. *Return on assets* merupakan rasio yang berfungsi untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam penggunaan sumber daya yang dimilikinya, tujuan rasio ini adalah mengetahui seberapa jauh aset yang digunakan dapat menghasilkan laba. *Return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan.

6. ***Debt to Equity Ratio***

   Debt to equity ratio adalah salah satu bagian dari rasio solvabilitas (*leverage*) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan utang. *Debt to equity ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengukur besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari perusahaan.

7. **Ukuran Perusahaan**

   Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk menklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, antara lain dengan total aset, total penjualan, nilai pasar saham, sebagainya. Ukuran perusahaan merupakan tolok ukur bagi suatu perusahaan untuk menentukan kapasitas perusahaan yang dimilikinya, apakah termasuk perusahaan besar, menengah atau kecil. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu gambaran besar kecilnya perusahaan yang

dapat dinyatakan dengan total aktiva, nilai *equity*, nilai penjualan, nilai pasar saham, dan stabilitas perusahaan.

8. Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan mencerminkan manifestasi keberhasilan investasi di masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator dan daya saing perusahaan dalam suatu industri. Laju pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam kesempatan pada masa yang akan mendatang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat.

C. METODE PENELITIAN

1. Kerangka Pikir

Adapun kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:

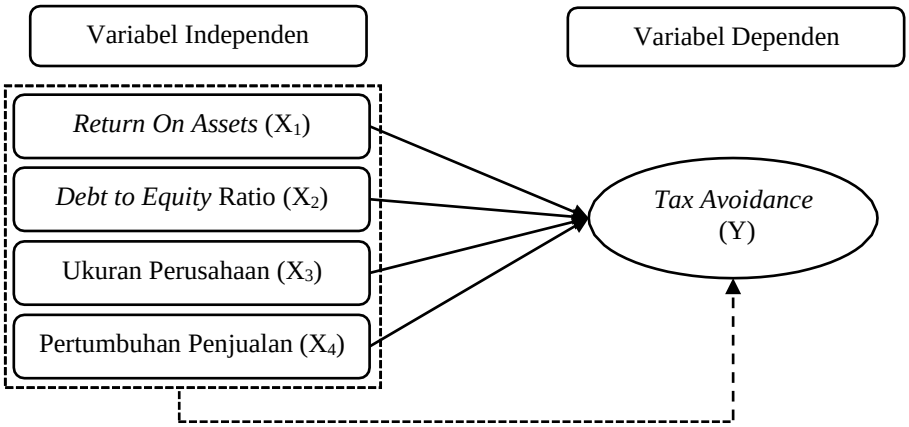

Keterangan:

⟶ : Pengaruh parsial

- - - -▸ : Pengaruh simultan

2. Hipotesis Penelitian

Hipotesis di dalam penelitian ini mengukur seberapa pengaruhnya antara *return on assets*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan, terhadap *tax avoidance* yaitu hipotesisnya adalah sebagai berikut:

H_{01}: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *return on assets* terhadap *tax avoidance* secara parsial.

H_{a1}: Terdapat pengaruh signifikan antara *return on assets* terhadap *tax avoidance* secara parsial.

H_{02}: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap *tax avoidance* secara parsial.

H_{a2}: Terdapat pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* terhadap *tax avoidance* secara parsial.

H_{03}: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* secara parsial.

H_{a3}: Terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* secara parsial.

H_{04}: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* secara parsial.

H_{a4}: Terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* secara parsial.

H_{05}: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara *return on assets*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* secara simultan.

3. Metode Penelitian

Metode penelitian ini dirancang pada saat ini yaitu untuk menganalisis sejauh mana pengaruh *return on assets*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan, terhadap *tax avoidance*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data historis yang mengandung unsur kuantitatif dimana data yang diperoleh dalam bentuk angka. Analisis kuantitatif dilakukan dengan cara mengkualifikasikan data-data penelitian sehingga menghasilkan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung oleh pihak yang melaksanakan penelitian. Data penelitian ini diperoleh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.web.idx.id, media yang mempublikasikan laporan keuangan, arsip-arsip dari beberapa sumber seperti perpustakaan dan internet.

4. Alat Analisis yang Digunakan

a. Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data sehingga menjadikan sebuah informasi yang lebih jelas dan mudah untuk dipahami. Statistik deskriptif dapat menjelaskan variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini dengan cara melihat tabel statistik deskriptif yang menunjukkan

hasil pengukuran mean, nilai minimal dan maksimal, serta standar deviasi semua variabel tersebut.

b. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya normalitas residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastis pada modal regresi. Model regresi linier dapat disebut sebagai model yang baik jika model tersebut memenuhi beberapa asumsi klasik yaitu data yang residual terdistribusi normal, tidak adanya multikolineritas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Harus terpenuhinya asumsi klasik adalah agar diperoleh model regresi dengan estimasi yang tidak bias dan pengujiannya dapat dipercaya.

c. Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah hubungan secara linear antara dua atau lebih variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen jika nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

$$Y = \alpha + b_1 x_1 + b_2 x_2 + b_3 x_3 + b_4 x_4 + e$$

d. Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji T)

   Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel independen secara parsial berpengaruh nyata atau tidak terhadap variabel dependen. Uji t bertujuan untuk mengukur secara terpisah kontribusi yang ditimbulkan dari masing-masing variabel bebas (independen). Uji parsial menggunakan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Nilai t_{hitung} dapat diperoleh dengan menggunakan bantuan aplikasi *software* SPSS versi 21.0. Selanjutnya nilai t tabel diperoleh dengan cara melihat tabel distribusi pada α = 5%:2 = 2,5% (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-k.

2. Uji Simultan (Uji F)

   Uji f digunakan untuk mengetahui apakah variabel- variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Derajat

kepercayaan yang digunakan adalah 0,05. Apabila nilai F hasil perhitungan lebih besar daripada nilai F menurut tabel maka hipotesis alternatif yang menyatakan bahwa semua variabel independen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

e. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) Digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel – variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada di antara 0 dan 1. Nilai (R^2) yang kecil berarti kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen amat terbatas. Jika koefisien determinasi sama dengan 0, maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Jika besarnya koefisien determinasi yang mendekati angka 1, maka variabel-variabel independen berpengaruh sempurna terhadap variabel dependen. hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

D. HASIL PENELITIAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deksriptif bertujuan untuk mengetahui gambaran jumlah data, nilai minimum, nilai maksimum, *mean*, standar deviasi dari seluruh variabel penelitian selama tiga periode (2015-2017).

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	51	.016	.527	.13031	.098528
DER	51	.076	1.772	.72994	.458379
Firm Size	51	26.656	32.151	29.24473	1.603657
Sales Growth	51	-.098	.325	.08094	.081071
ETR	51	.092	.349	.25071	.047807

b. Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Pengujian asumsi klasik ini meliputi adalah uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data terdistribusi secara normal dibuktikan dari hasil grafik histogram dengan kurva yang berbentuk lonceng, grafik *probability plot* yang dibuktikan dengan titik yang menyebar disekitar garis diagonal yang mengikuti garis diagonal, dan yang terakhir uji normalitas dengan melihat dari hasil uji *kolmogorov – smirnov* yang dibuktikan dengan nilai *asymp.sig (2-tailed*) diatas 0,05.

Uji Multikolinearitas

Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi sempurna atau mendekati sempurna diantara variabel bebasnya. Konsekoensi adanya multikolinearitas adalah koefisien korelasi tidak tertentu dan kesalahan menjadi sangat besar. Cara untuk mengetahui ada atau tidaknya gejala multikolinearitas umumnya adalah dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (*VIF) dan *Tolerance,* apabila nilai VIF kurang dari 10 dan *tolerance* lebih dari 0,1 maka dinyatakan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas terhadap variabel independen penelitian ini, nilai *tolerance* dari ketiga variabel independen tersebut lebih besar dari 0,10. Nilai *Varians Inflation Factor* (VIF) dari ketiga variabel independen tersebut lebih kecil dari 10. Berdasarkan kriteria penentuan yang telah disampaikan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah multikolinearitas di antara variabel independen, sehingga uji multikolinearitas terpenuhi.

Uji Autokorelasi

Autokorelasi merupakan korelasi antara anggota yang disusun menurut waktu atau tempat. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi autokorelasi. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Kriteria penentuan apakah telah terjadi gejala autokorelasi atau tidak adalah jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat gejala autokorelasi, sehingga uji autokorelasi terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas adalah variabel residual yang tidak sama pada semua pengamatan didalam model regresi. Pada regresi yang baik seharusnya tidak terjadi heteroskedastisitas. Kriteria penentuan apakah telah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yang berbunyi jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di

bawah angka sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.Dalam penelitian ini,grafik *scatterplot* menunjukkan model regresi yang baik sesuai dengan kaidah uji heteroskedastisitas.

c. Analisis Uji Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Berikut ini merupakan tabel hasil uji secara parsial (t):

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.171	.110		-1.555	.127
ROA	.006	.056	.012	.105	.917
DER	.016	.013	.157	1.298	.201
Size Firm	.015	.004	.488	4.005	.000
Sales Growth	-.205	.069	-.348	-2.981	.005

Berdasarkan tabel hasil uji parsial di atas, dapat diketahui bahwa nilai uji parsial (uji t) *return on assets* terhadap *tax avoidance* sebesar 0,105 dengan sign sebesar 0,917. Nilai uji parsial (uji t) antara *debt to equity ratio* terhadap *tax avoidance* sebesar 1,298 dengan *sign* sebesar 0,201. Nilai uji parsial (uji t) antara ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* sebesar 4,005 dengan *sign* sebesar 0,000. Nilai uji parsial (uji t) antara pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* sebesar -2,981 dengan *sign* sebesar 0,005.

2. Uji Simultan (Uji F)

Berikut ini merupakan tabel hasil uji simultan (F) antara pertumbuhan penjualan, *debt to equity ratio*, dan ukuran perusahaan terhadap pajak penghasilan kini.

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	.044	4	.011	7.262	.000[b]
Residual	.070	46	.002		
Total	.114	50			

Berdasarkan hasil tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai uji simultan (uji F) sebesar 7,262 dengan nilai *sign* sebesar 0,000.

3. Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Nilai untuk koefisien determinasi dapat dilihat pada kolom *Adjusted. R-Square.*

Model Summaryb

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.622 a	.387	.334	.039021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai *Adjusted R-Square* adalah sebesar 0,334 atau 38,7%.

E. PEMBAHASAN

1. Pengaruh *Return On Assets* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil dari uji parsial (uji t) yang dilakukan terhadap variabel *return on assets* (X_1) memiliki t_{hitung} sebesar 0,105, sedangkan hasil t_{tabel} sebesar 2,01174 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ = 0,105 < 2,01174. Dan hasil signifikansinya adalah lebih dari 0,05 yaitu 0,917 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *return on assets* dengan *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *return on assets* dengan *tax avoidance* secara parsial ditolak (**H_{a1} ditolak** dan **H_{01} diterima**). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afifah Sella Sekar Vany (2017) dan penelitian oleh Arfian Indrawan (2017) yang menyatakan profitabilitas dengan proksi *return on assets* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi atau rendah nilai *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan walaupun perusahaan mengalami peningkatan *return on assets,* tetapi nilai *effective tax rate* yang dimilikinya tetap stabil. Oleh karena itu dalam penelitian ini, perusahaan tidak melakukan *tax avoidance* seiring dengan kenaikan profit. Perusahaan dengan laba yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan reputasi yang tinggi dan perusahaan berada dalam pengawasan pemerintah lebih ketat. Sehingga perusahaan cenderung untuk tidak melakukan tindakan *tax avoidance*, hal ini disebabkan

karena tindakan *tax avoidance* merupakan tindakan yang memiliki risiko yang tinggi, dan dapat menurunkan reputasi perusahaan.

2. **Pengaruh *Debt to Equity Ratio* terhadap Pajak Penghasilan Kini**

   Berdasarkan hasil dari uji parsial (uji t) yang dilakukan terhadap variabel *debt to equity ratio* (X_2) memiliki t_{hitung} sebesar 1,298, sedangkan hasil t_{tabel} sebesar 2,01174 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ = 1,298 < 2,01174. Dan hasil signifikansinya adalah lebih dari 0,05 yaitu 0,201 > 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara *debt to equity ratio* dengan *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *debt to equity ratio* dengan *tax avoidance* secara parsial ditolak (**H_{a2} ditolak** dan **H_{02} diterima**). Berdasarkan penjelasan diatas, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Rizqika Afthor Tuerfia (2016) yang menyatakan *leverage* dengan proksi *debt to equity ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Ghita Bestari Yudha (2018) yang menyatakan *leverage* dengan proksi *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi atau rendahnya *debt to equity ratio* tidak akan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan pembiayaan secara utang dalam membiayai operasionalnya akan memiliki rasio utang yang tinggi dan bunga atas utang yang harus dibayarkan juga akan semakin besar. Walaupun dengan adanya beban bunga dapat mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan tetapi perusahaan juga harus membayar beban bunga yang besar seiring dengan nilai utang yang tinggi. Sehingga membuat perusahaan tidak akan melakukan pembiayaan dengan utang secara besar-besaran. Sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari pihak internal (modal yang dimiliki oleh para pemegang saham) atau eksternal (pinjaman utang).

3. **Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Kini**

   Berdasarkan hasil dari uji parsial (uji t) yang dilakukan terhadap variabel ukuran perusahaan (X_3) memiliki t_{hitung} sebesar 4,005, sedangkan hasil t_{tabel} sebesar 2,01174 maka $t_{hitung} > t_{tabel}$ = 4,005 > 2,01174. Dan hasil signifikansinya adalah kurang dari 0,05 yaitu 0,000 < 0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance* secara parsial diterima (**H_{a3} diterima** dan **H_{03} ditolak**). Berdasarkan penjelasan diatas, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ida Ayu Rosa Dewinta & Putu Ery

Setiawan (2016), Rizqika Afthor Tuerfia (2016), Mohammad Pahlevi Zharfa (2017), dan Tafri Dwi Rani (2017) yang menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance.* Ukuran perusahaan merupakan sebagai suatu perbandingan besar kecilnya usaha dari suatu perusahaan. Pada dasarnya ukuran perusahaan terbagi dalam tiga kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium firm*), dan perusahaan kecil (*small firm*). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aset dan nilai pasar saham. Artinya semakin tinggi ukuran perusahaan maka semakin tinggi pula *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Perusahaan yang dikelompokkan ke dalam ukuran besar akan cenderung lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba. Perusahaan besar memiliki aktivitas operasi perusahaan yang lebih banyak dan rumit sehingga terdapat celah-celah untuk dimanfaatkan dalam keputusan *tax avoidance*.

4. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Pajak Penghasilan Kini

Berdasarkan hasil dari uji parsial (uji t) yang dilakukan terhadap variabel pertumbuhan penjualan (X_4) memiliki t_{hitung} sebesar -2,981, sedangkan hasil t_{tabel} sebesar 2,01174 maka $t_{hitung} < t_{tabel}$ = -2,981 < 2,01174. Dan hasil signifikansinya adalah lebih dari 0,005 yaitu 0,005 < 0,05 artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance* secara parsial ditolak (**H_{a4} ditolak** dan **H_{03} diterima**). Berdasarkan penjelasan diatas, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Tafri Dwi Rani (2017) yang menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance.* Artinya, pertumbuhan penjualan suatu perusahaan meningkat maka mencerminkan laba perusahaan juga meningkat sehingga akan berdampak pada meningkatnya jumlah besaran pajak penghasilan kini yang akan dibayarkan hal ini juga menunjukkan bahwa perusahan perdagangan mampu bersaing didalam dunia perdagangan atau industri. Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan mencerminkan bentuk keberhasilan penjualan di masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan yang akan datang. Pertumbuhan penjualan juga merupakan indikator dan daya saing perusahaan dalam suatu industri dengan industri sejenis dan industri lainnya. Laju

pertumbuhan suatu perusahaan akan mempengaruhi kemampuan mempertahankan keuntungan dalam kesempatan pada masa yang akan mendatang. Pertumbuhan penjualan tinggi, maka akan mencerminkan pendapatan meningkat dan pertumbuhan penjualan rendah, maka akan mencerminkan pendapatan yang rendah.

5. Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, *Debt to Equity Ratio*, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pajak Penghasilan Kini.

Berdasarkan hasil dari uji simultan (uji F) yang dilakukan terhadap variabel *return on assets, debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan memiliki F_{hitung} sebesar 7,262, sedangkan hasil F_{tabel} sebesar 2,57 maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ = 7,262 > 2,57. Dan hasil signifikansi adalah sebesar 0,000 maka 0,000 < 0,05 artinya *return on assets, debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara *return on assets, debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan terhadap *tax avoidance* secara simultan diterima (**H_{a5} diterima** dan **H_{05} ditolak**). Hal ini juga didukung oleh koefisien determinasi dimana *return on assets, debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan dapat memengaruhi *tax avoidance* sebesar 33,4%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Kemudian hasil penelitian ini didukung juga dengan adanya variabel yang paling dominan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* yaitu variabel ukuran perusahaan. Semakin besar total *assets* yang dimiliki perusahaan artinya perusahaan dikategorikan sebagai perusahaan besar, sehingga akan berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Selanjutnya hasil penelitian ini didukung juga dengan adanya variabel pertumbuhan penjualan yang memiliki hasil berpengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*.

F. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah di lakukan, berikut ini dapat di simpulkan :

1. *Return on assets* secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dimana hasil $t_{hitung} < t_{tabel}$ (0,105<2,01174). Dan hasil signifikansinya adalah 0,917>0,05 artinya tidak terdapat pengaruh antara *return on assets* terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki *return on assets* tinggi akan meningkatkan laba dan semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban

perpajakannya. Oleh karena itu perusahaan akan lebih taat dalam melakukan kegiatan perpajakannya dengan benar. Sehingga *return on assets* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

2. *Debt to equity ratio* secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap *tax avoidance*. Dimana hasil $t_{hitung}<t_{tabel}$ (1,298<2,01174). Dan hasil signifikansinya adalah 0,201>0,05 artinya tidak terdapat pengaruh antara *debt to equity ratio* terhadap *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan yang melakukan pembiayaan secara utang dalam membiayai operasionalnya akan memiliki rasio utang yang tinggi dan bunga atas utang yang harus dibayarkan juga akan semakin besar. Walaupun dengan adanya beban bunga dapat mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan tetapi perusahaan juga harus membayar beban bunga yang besar seiring dengan nilai utang yang tinggi. Sehingga *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.
3. Ukuran perusahaan secara parsial terdapat pengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Dimana hasil $t_{hitung}>t_{tabel}$ (4,005>2,01174). Dan hasil signifikansinya adalah 0,000<0,005 artinya terdapat pengaruh signifikan positif antara ukuran perusahaan dengan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan perusahaan besar lebih mampu menggunakan sumber daya yang dimilikinya untuk membuat suatu perencanaan pajak yang baik. Berdasarkan teori agensi, sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan dapat digunakan oleh *agent* untuk memaksimalkan kompensasi kinerja *agent*, yaitu dengan cara menekan beban pajak perusahaan untuk memaksimalkan kinerja perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan artinya transaksi dalam laporan nya semakin kompleks dan luas, sehingga pihak *agent* (manajemen) memiliki celah untuk melakukan *tax avoidance*.
4. Pertumbuhan penjualan secara parsial terdapat pengaruh signifikan negatif terhadap *tax avoidance*. Dimana hasil $t_{hitung}<t_{tabel}$ (-2,981<-2,01174). Dan hasil signifikansinya adalah 0,005>0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan negatif antara pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance*. Hal ini dikarenakan pertumbuhan penjualan yang meningkat akan memungkinkan perusahaan untuk meningkatkan kapasitas dan aktivitas operasinya, semakin tinggi kapasitas dan aktivitas operasinya mengidikasikan laba yang tinggi pada perusahaan sehingga perusahaan akan melakukan perencanaan pajak yang baik untuk mengecilkan beban pajak yang dibayarkanya dengan cara melakukan *tax avoidance*.
5. *Return on assets, debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan secara simultan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance*. Dimana hasil

$F_{hitung} > F_{tabel}$ (8,262>2,57), dan hasil signifikansi adalah 0,000<0,05 artinya terdapat pengaruh yang signifikan positif antara *return on assets*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan dengan *tax avoidance*. Hal ini didukung dengan adanya variabel yang paling dominan berpengaruh signifikan positif terhadap *tax avoidance* yaitu variabel ukuran perusahaan dan pertumbuhan penjualan.

G. SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, penulis mengajukan beberapa saran yang diperoleh dari hasil penelitian dan juga pembahasan yang sudah dilakukan sebagai berikut:

1. Bagi perusahaan diharapkan lebih memerhatikan setiap keputusan dan kebijakan serta risiko yang akan ditanggung mengenai perencanaan pajak terutama *tax avoidance* yang dilakukan agar terhindar dari sanksi administrasi pajak dan kesalahpahaman investor sehingga membentuk persepsi yang buruk kepada perusahaan.
2. Bagi pemerintah diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk mengindikasikan perusahaan-perusahaan yang melakukan penghindaran pajak, sehingga dapat merumuskan kebijakan pencegahan atas tindakan penghindaran pajak tersebut agar kelemahan dalam undang-undang perpajakan dapat diminimalisir dan pada akhirnya penerimaan negara juga meningkat.
3. Bagi investor sebaiknya dalam pengambilan keputusan investasi untuk mengkaji terlebih dahulu bagaimana kinerja suatu perusahaan dan tetap mematuhi peraturan tentang perpajakan, penghindaran pajak bukan hal yang wajar tetapi selalu dilakukan. *Tax avoidance* akan memberikan dampak yang kurang baik untuk kedua belah pihak yang bersangkutan baik dari pihak investor, perusahaan maupun pemerintah.
4. Bagi akademisi diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu atau menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *return on assets*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan dan *tax avoidance* (penghindaran pajak).
5. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mempertimbangkan untuk meneliti variabel-variabel lain yang memiliki pengaruh lebih besar dan mempertimbangkan luasnya periode penelitian serta banyaknya sampel yang digunakan agar menghasilkan penelitian yang lebih luas dan kompleks.

DAFTAR PUSTAKA

Dkk, Sunjoyo, 2013, *Aplikasi SPSS Untuk Smart Riset (Program SPSS IBM 21,0)*, Alfabeta, Bandung.

Fahmi, Irfan, 2013, *Glosarium Ilmu Manajemen & Akuntansi*, Alfabeta, Bandung.

Ghozali, Imam, 2016, Edisi 8, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*, BP Universitas Diponegoro, Semarang.

Gudono, 2016, Edisi 4, *Teori Organisasi*, BPFE, Yogyakarta.

Hery, 2014, *Analisis Laporan Keuangan Integrated And Comprehensive Editon*, Grasindo, Jakarta.

Kasmir, 2018, *Analisis Laporan Keuangan, Cetakan ke-11*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Mardiasmo, 2018, *Perpajakan Edisi Terbaru 2018.* Andi, Yogyakarta.

Pohan, Chairil Anwar, 2018, *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis, Edisi Revisi*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Prihadi, Toto, 2014, *Laporan Keuangan Sesuai IFRS dan PSAk*, PPM, Jakarta.

Riadi, Edi, 2016. *Metode Statistika, Parametik&Nonparametik, Cetakan ke-3*, Pustaka Mandiri, Tangerang.

Sanusi, Anwar, 2014, *Metodologi Penelitian Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta.

Sekaran, Uma, 2017, *Metode Penelitian untuk Bisnis*, Salemba Empat, Jakarta.

Siregar, Syofian, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif SPSS*, Prenada Media Grup, Jakarta.

Siyoto, Sandu, 2015, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, Literasi Media Publishing, Yogyakarta.

Suandy, Erly, 2016, Edisi 6, *Perencanaan Pajak*, Salemba Empat, Jakarta.

Sudaryono, 2018, *Metodologi Penelitian, Cetakan ke-2*, Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Sugiyono, 2015, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.

Supriyono, R.A., 2018, *Akuntansi Keperilakuan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.

Sujarweni, V. Wiratna, 2015, *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Pustaka Baru Press, Yogyakarta.

Dewinta, Ida Ayu Rosa dan Setiawan, Putu Ery, 2016, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*, Jurnal Akuntansi (14).

Indrawan, Arfian, 2017, *Pengaruh Good Governance, Leverage, Profitabilitas, Terhadap Tax Avoidance*, Skripsi.

Rani, Tafri Dwi, 2017, *Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance*, Skripsi.

Sianturi, Samaria, 2016, *Pengaruh Return On Assets Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*, Skripsi.

Vany, Afifah Sella Sekar, 2017, Pengaruh *Return On Assets Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*, Skripsi.

Virginia, Aini, 2017, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Intensitas Aset tetap dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance*, Skripsi.

Yudha, Ghita Bestari, 2018, *Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*, Skripsi.

Zharfa, Mohammad Pahlevi, 2017, *Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance*, Skripsi.

Undang-undang Ketentuan Umum Perpajakan Pasal 1 ayat (1), UU No. 28 Tahun 2007.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah.

www.idx.co.id